
PELATIHAN DASAR KONSELING BAGI TIM KOMISI ANAK DAN SCHOOL OF COUNSELING (SOC) DI GKI GEJAYAN, YOGYAKARTA

Erni Julianti Simanjuntak¹, Fransisca Febriana Sidjaja², Jessica Amelia Anna³, Princen⁴, Gilby Immanuel Salendu⁵
Universitas Pelita Harapan

erni.simanjuntak@uph.edu, fransisca.sidjaja@uph.edu, jessica.anna@uph.edu, princen.fpsi@uph.edu

Abstrak

Masalah kesehatan mental anak dan remaja Indonesia belum dapat diimbangi dengan ketersediaan tenaga profesional bidang kesehatan mental. Sehingga salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memberdayakan masyarakat dan komunitas untuk peduli terhadap kesehatan mental anak dan remaja. Pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan dasar konseling diberikan kepada pelayan tim komisi anak dan *School of Counseling* di GKI Gejayan Yogyakarta. Pelatihan dasar konseling bertujuan untuk memperlengkapi dalam memberikan pendampingan psikologis dan konseling kepada jemaat anak dan remaja secara khusus dan kepada masyarakat secara umum. Bentuk kegiatan diberikan dengan cara penyampaian materi berkaitan dengan tahap perkembangan anak dan remaja, masalah yang dihadapi oleh anak dan remaja, teori dan keterampilan dasar dalam melakukan pendampingan dan konseling kepada anak dan remaja. Evaluasi menunjukkan umpan balik positif dari peserta terkait relevansi materi dan kebermanfaatannya kegiatan. Secara keseluruhan, pelatihan ini berhasil memenuhi harapan dan kebutuhan peserta, serta meningkatkan minat mereka untuk berpartisipasi dalam program serupa di masa mendatang.

Kata Kunci : konseling, reknik konseling, *peer counselor*

PENDAHULUAN

Gangguan kesehatan mental yang dialami anak dan remaja merupakan masalah serius, mengingat bahwa anak dan remaja merupakan calon pemimpin masa depan bangsa. Hasil survei prevalensi kesehatan mental remaja Indonesia yang dilakukan pada tahun 2020 terhadap 6580 keluarga di 34 propinsi Indonesia menemukan bahwa sekitar 2,45 juta anak dan remaja berusia 10-17 tahun di seluruh Indonesia mengalami gangguan kesehatan mental. Gangguan yang paling umum dialami anak dan remaja adalah gangguan kecemasan, diikuti oleh gangguan depresi mayor, gangguan perilaku,

gangguan stress pascatrauma, dan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (Wahdi et al., 2023). Lebih spesifik, hasil survei Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menempatkan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada urutan ke-2 tertinggi di Indonesia yang memiliki masyarakat dengan gangguan jiwa berat. Didapati bahwa angka individu yang mengalami gangguan kesehatan mental berat di DIY sebesar 10 per mil, yang berarti pada setiap 1000 penduduk terdapat satu penderita gangguan kesehatan mental berat di masyarakat (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Walaupun data pasti

jumlah anak dan remaja masih sulit diketahui, data dari Rumah Sakit Jiwa GRHASIA di Yogyakarta hingga akhir 2014 mendapati bahwa sebanyak 14,5% pasien yang dirawat merupakan anak dan remaja (RSJ GRHASIA, 2016).

Masalah kesehatan mental anak dan remaja Indonesia belum dapat diimbangi dengan ketersediaan tenaga profesional bidang kesehatan mental. Jumlah tenaga kesehatan jiwa profesional saat ini masih sangat terbatas di Indonesia, dimana hanya sekitar 4.400 profesional kesehatan mental yang harus melayani sekitar 250 juta penduduk (Fahlevi, 2022). Oleh sebab itu, memperlengkapi berbagai elemen masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan penanganan masalah kesehatan mental anak dan remaja merupakan hal yang krusial.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memberdayakan masyarakat dan komunitas untuk peduli terhadap kesehatan mental anak dan remaja. Dan PkM ini melihat bahwa gereja merupakan salah satu elemen masyarakat yang berpotensi memberikan layanan penanganan kesehatan mental terhadap anak dan remaja. Upaya memperlengkapi relawan gereja dengan pengetahuan dan keterampilan penanganan kesehatan mental dapat dilakukan melalui program pelatihan konseling berupa seminar atau *workshop*. Program pelatihan konseling yang diberikan terhadap relawan gereja dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan konseling relawan gereja yang melayani masalah kesehatan mental anggota gereja, termasuk didalamnya anggota gereja anak dan remaja (Risnawaty & Suryadi, 2020).

PERMASALAHAN MITRA

Gereja Kristen Indonesia (GKI) Gejayan merupakan gereja cabang di Yogyakarta di bawah naungan Gereja Kristen Indonesia yang telah berdiri sejak tahun 2000. GKI Gejayan memiliki tim konseling yang memberikan layanan konseling kepada jemaat. Berdasarkan wawancara dengan

pihak GKI Gejayan, tampaknya masih ada ruang untuk peningkatan bagi para konselor dalam hal memperdalam kemampuan konseling dasar mereka, sehingga mereka dapat memberikan layanan konseling yang lebih baik dan efektif terutama untuk pelayanan kepada anak dan remaja. Dalam pelayanan berupa perhatian termasuk konseling kepada anak dan remaja diharapkan tim komisi anak dan tim dari *School of Counseling (SoC)* memiliki pengetahuan dan mampu memahami karakteristik, tahap perkembangan serta permasalahan anak dan remaja. Sehingga dapat memberikan perhatian, pendampingan dan layanan konseling sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan baik anak dan remaja.

SOLUSI PERMASALAHAN

Berdasarkan analisis permasalahan yang ditemukan pada GKI Gejayan, secara spesifik pada Tim Komisi Anak dan *School of Counseling*, maka perlu dilakukan upaya untuk membangun pengetahuan, pemahaman dan praktek pendampingan serta konseling secara khusus untuk anak dan remaja. Kegiatan yang diberikan akan berbentuk *workshop* dengan pemberian materi secara terstruktur dan dilanjutkan dengan simulasi konseling anak dan remaja. Rangkaian topik materi yang akan diberikan mencakup: pemahaman tentang tahap dan tugas perkembangan pada anak dan remaja, *issue* dan permasalahan pada anak dan remaja, teknik dasar komunikasi dan konseling, isu dan etika dalam pendampingan dan konseling. Selanjutnya peserta akan dilatih untuk melakukan simulasi untuk mengasah kemampuan dalam melakukan pelayanan dan pendampingan kepada anak dan remaja. Pelatihan ini didasarkan pada temuan penelitian dimana pelatihan konseling yang terstruktur dapat meningkatkan kualitas pemberian layanan pendampingan dalam setting kesehatan (Charles et al., 2021; Prat Vigué et al., 2022). Oleh karena itu, rangkaian kegiatan ini merupakan metode yang telah dikontekstualisasikan dari hasil temuan penelitian tersebut dengan kondisi dan

kebutuhan dalam pelayanan pendampingan dan konseling di GKI Gejayan.

METODE

Pelaksanaan dilakukan dengan 3 bentuk kegiatan yaitu: 1) Penyampaian materi atau edukasi tentang Psikologi anak dan remaja. Adapun materi mencakup tahapan dan tugas perkembangan pada anak dan remaja, issue dan permasalahan pada anak dan remaja serta teori tentang teknik konseling dasar. Materi yang disampaikan di sajikan dalam bentuk video pembelajaran sehingga peserta bisa menyimak dan mengulang materi yang disampaikan. 2) Kegiatan kedua dilakukan secara luring di Gereja GKI Gejayan Yogyakarta. Dalam sesi kegiatan ini, dilakukan dengan mengulas kembali materi yang sudah disampaikan sebelumnya melalui video pembelajaran, melakukan sesi tanya jawab dan pada sesi ini fokus pada kegiatan *role play* dengan melatih keterampilan pendampingan dengan pendekatan konseling anak dan remaja para guru sekolah minggu (tim komisi anak) dan konselor pendampingan dengan memberikan kasus untuk disimulasikan. Dalam kegiatan ini peserta mengaplikasikan pengetahuan dan materi yang sudah disampaikan sebelumnya. Kegiatan pelatihan luring ini diberikan pada 15 Maret 2024, yang telah disepakati dengan pihak GKI Gejayan.

Target peserta pelatihan adalah para guru sekolah minggu di tim komisi anak dan konselor di tim *School of Counseling* dengan jumlah 53 peserta. 3) Kegiatan ketiga adalah *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan secara online. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk evaluasi dan *follow-up* tentang pengalaman peserta dalam mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dipelajari kegiatan pendampingan mereka terhadap anak-anak dan remaja di gereja maupun dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan dalam PkM ini dilakukan kepada tim pelayan guru sekolah minggu dan tim *school of counseling* di GKI Gejayan Yogyakarta. Pelaksanaan PkM terdiri dari 3 bentuk kegiatan yaitu penyampaian materi, *role play* pada pertemuan luring dan *follow-up* dalam bentuk (*Focus Group Discussion*).

Penyampaian Materi

Materi yang disampaikan berkaitan dengan tahap dan tugas perkembangan pada anak dan remaja serta teori dasar konseling dalam bentuk video pembelajaran seperti pada gambar 1.

Terdapat 3 (tiga) video pembelajaran yang dibagikan kepada peserta yaitu: 1) Tahapan dan perkembangan Anak dan Remaja, 2) Pendampingan dengan Pendekatan konseling, dan 3) Teknik Dasar Pendampingan Anak dan Remaja.



Gambar 1. Video materi pembelajaran

Materi tentang tahap dan tugas perkembangan anak dan remaja serta masalah-masalah yang dialami oleh anak dan remaja bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana tumbuh kembang anak hingga remaja. Pertumbuhan dan tahap perkembangan yang dijelaskan dalam materi ini mencakup tahap perkembangan dari segi fisik, kognitif, psikososial dan emosional. Dalam pemberian pendampingan psikologis atau layanan konseling sangat penting

untuk memahani apa yang dipikirkan, dirasakan, dan tantangan serta masalah yang dihadapi oleh jemaat anak-anak dan remaja sesuai dengan usia dan tahap perkembangan mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh Hadi et al., (2013) dalam pendampingan kepada remaja, pendamping atau konselor harus memahami dunia anak remaja dengan segala masalah dan keunikan dalam tugas dan tahap perkembangan remaja, sehingga konselor bisa mendampingi dan membantu sesuai dengan kebutuhan remaja.

Demikian halnya dalam memberikan pendampingan atau layanan bimbingan dan konseling kepada anak usia dini adalah penting untuk berorientasi pada kebutuhan sesuai dengan perkembangan tugas-tugas perkembangan. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa masa anak-anak merupakan periode emas untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, baik aspek agama-moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosio-emosional (Charisma Islami & Gustiana, 2020).

Materi pembelajaran berkaitan dengan teknik dasar pendampingan berbasis konseling juga disampaikan guna untuk memaparkan tentang apa itu konseling serta berbagai keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dalam memberikan pendampingan dan konseling. Teknik dasar atau keterampilan yang dijelaskan mencakup keterampilan untuk *slow down* (memahami dengan tenang, tidak terburu-buru), *connect* (membangun jembatan hubungan dengan anak dan remaja), *listen* (mendengar dengan aktif), *respond* (memberikan tanggapan dengan empati dengan parafrase), dan *guide* (memberikan arahan dan nasehat). Materi ini dibuat dalam video pembelajaran Dimana peserta dapat mengakses, mendengar dan mempelajarinya dengan lebih leluasa. Untuk selanjutnya teknik atau keterampilan ini akan disimulasikan dalam kegiatan *role play*.

Kegiatan Role Play

Pelatihan pendampingan dengan konseling dilakukan melalui kegiatan *role play* secara luring

di GKI Gejayan pada hari Jumat, 15 Maret 2024 pukul 18.00-21.00. Terdapat sebanyak 38 peserta yang mengikuti kegiatan luring ini. Kegiatan ini diawali dengan mengulas kembali materi yang sebelumnya sudah dibagikan dan dipelajari melalui video pembelajaran serta memberikan simulasi teknik atau keterampilan dasar konseling seperti tampak pada gambar 2, 3, 4 dan 5. Selanjutnya peserta melakukan kegiatan *role play* mengacu kepada studi kasus yang diberikan. Pada kegiatan ini peserta mendiskusikan dan memainkan peran baik peran sebagai pendamping atau konselor sebagai, anak dan sebagai remaja. Di dalam kegiatan *role play* pelayan guru sekolah minggu dan anggota dari tim *school of counseling* diberikan kasus yang relevan dengan masalah anak dan remaja. Mereka kemudian akan mempraktekkan sesuai dengan materi dan teknik yang sudah dipelajari. Dengan cara *role play* mereka memegang peran yang disimulasikan dan berpura-pura menjadi peran itu sehingga dapat mengalami dan belajar langsung keterampilan yang pelajarnya (Perry, 2010). Beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan *role play* adalah metode pembelajaran dan pelatihan yang efektif (Jannah, 2023; Minsyar & Yusup, 2018; Putra et al., 2020).



Gambar 2. Mengulas Materi



Gambar 3. Role play pendampingan anak usia 3 tahun



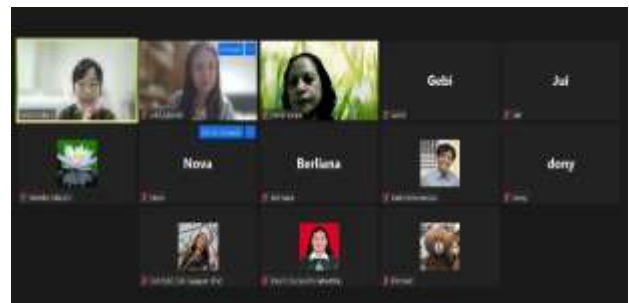
Gambar 4. Role play pendampingan anak usia 12 tahun



Gambar 5. Role play pendampingan anak usia 15 tahun (Remaja)

Kegiatan Focus Group Discussion (FGD)

Kegiatan FGD ini dilakukan secara daring pada hari Jumat, 24 Mei 2024, pukul 20.00-21.00 WIB. Kegiatan ini merupakan tindak lanjut (*follow-up*) dari rangkaian kegiatan PkM seperti yang ditampilkan pada gambar 6. Kegiatan ini juga menjadi forum untuk *sharing* pengalaman pendampingan dalam pelayanan sekaligus bentuk evaluasi dari tim PkM UPH terhadap peserta berkaitan dengan implementasi atau pengalaman pendampingan yang sudah dilakukan lebih dari sebulan sejak pelatihan.



Gambar 6. Sesi *Sharing* dan *Focus Group Discussion*

Dalam kegiatan FGD ini, peserta membagikan pengalaman mengimplementasikan pelatihan yang sudah diikuti sebulan sebelumnya. Dalam forum diskusi ini peserta membagikan tantangan dan kesulitan yang dihadapi, diantaranya mendampingi anak yang bermasalah dengan sumber masalah justru berasal dari dalam keluarga. Sejalan dengan hal tersebut pelayan guru sekolah minggu terkadang kesulitan ketika harus bekerja sama dan bersinergi dengan orang tua. Peserta membagikan bahwa mereka terbantu dengan adanya materi pembelajaran dan pelatihan konseling yang memperlengkapi mereka dalam melakukan pendampingan di sekolah minggu, pada anak remaja di gereja dan dalam kehidupan di keluarga, pekerjaan dan kehidupan sehari-hari. Peserta menyampaikan bahwa secara personal sebagai seorang pendamping mereka mengalami pertumbuhan pribadi karena dalam proses konseling dan pendampingan mereka sendiri harus belajar untuk tenang, mendengarkan tanpa menghakimi, berempati dan menjadi sahabat bagi orang lain.

Atas beberapa tantangan dan kesulitan yang alami oleh peserta, hasil dari FGD memberikan beberapa saran dan solusi diantaranya seperti: memperhatikan dan menerapkan etika pendampingan dan koseling yaitu adanya persetujuan atau *informed consent* dari orang tua sebagai wali sah, menghargai hak anak dan remaja akan kerahasiaan informasi kecuali informasi tersebut membahayakan anak maupun orang lain, dan jika anak membutuhkan penanganan dari tenaga professional, seharusnya di rujuk ke psikolog, konselor profesional atau tenaga professional lainnya.

Untuk mengukur efektivitas dari kegiatan PkM ini diperoleh dari hasil *sharing* FGD dimana peserta menyampaikan bahwa kegiatan pelatihan pendampingan dan konseling dasar bermanfaat, relevan, dan sangat bisa diterapkan dalam kegiatan pelayanan di gereja maupun kegiatan sehari-hari.

Selain itu diperoleh umpan balik atau evaluasi langsung dari sebanyak 21 orang peserta ketika kegiatan luring di GKI Gejayan Yogyakarta. Hasil evaluasi dan testimoni menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan pendampingan dengan pendekatan konseling pada anak dan remaja sangat efektif dan bermanfaat. Hasil evaluasi peserta disajikan pada tabel 1 dan testimoni peserta disajikan pada tabel 2.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Kegiatan

Komponen Evaluasi	Skor Rata-rata (dari 5 poin)
Materi yang diberikan relevan dengan kebutuhan psikologis masyarakat	4.62
Pembicara menyampaikan ide dan konsep materi dengan efektif.	4.62

Komponen Evaluasi	Skor Rata-rata (dari 5 poin)
Pembicara melakukan interaksi dua arah dan melibatkan peserta	4.81
Konsep psikologi yang disajikan dalam sesi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari	4.52
Sesi ini memberikan dampak positif bagi saya	4.62
Saya setuju dengan pendekatan dan materi yang disampaikan pembicara	4.62
Saya antusias untuk terlibat dalam program serupa di masa depan	4.62

Tabel 2. Testimoni Peserta terhadap Kegiatan

Testimoni Peserta
Materinya sesuai dengan kebutuhan kami dalam pelayanan anak.
Kegiatannya bagus, semoga kegiatan ini terus berkelanjutan
Acara ini sangat bagus dan sangat menarik, menurut saya kegiatan ini juga sangat bermanfaat bukan hanya untuk kakak2 GSM, tetapi bagi mahasiswa yang mengambil bidang psikologi
tahun Depan bikin lagi
Mantap. Sering2 donggg
Terimakasih untuk ilmu yg sudah disampaikan

Testimoni Peserta

Sering-sering ya ada acara kaya gini

Materi cukup sesuai buat penata layan gereja secara umum. Q dan A lebih diberikan jumlah waktu yang lebih panjang.

Ada kelanjutan yad

Sangat bagus materinya. Terima kasih. Tuhan Yesus Memberkati

Terimakasih sudah berbagi ilmu

Acaranya cukup bermanfaat bagi saya

Kegiatan ini menambah wawasan bagi kami dan sangat bermanfaat.
Materi bisa utk dibagikan.

Lebih baik jika materi PPT nya juga dapat dibagikan kepada peserta

Baik dan bisa adaptif dengan audiens

Good job!

Terimakasih untuk materi yg diberikan

Sering-sering ya ada acara kaya gini

Sangat baik dan menolong

Terima kasih atas ilmunya

Sangat aplikatif



Gambar 7. Foto bersama kegiatan luring di Yogyakarta

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat kepada pelayan tim komisi anak dan tim *School of Counseling (SoC)* di GKI Gejayan Yogyakarta telah berhasil memperlengkapi guru-guru sekolah minggu dan tim pelayan konseling (SoC) dalam memahami tahap dan tugas perkembangan pada anak dan remaja serta keterampilan dalam melakukan pendampingan dengan teknik konseling. Dengan demikian, pendamping psikologis di gereja dapat berperan dalam mengatasi kesehatan mental anak dan remaja melalui pendampingan dan konseling secara khusus di pelayanan dan komunitas gereja. Secara umum kegiatan PkM ini berkontribusi dalam meningkatkan *awareness* dan kepedulian akan kesehatan mental anak dan remaja serta semakin terbuka peluang orang-orang untuk mendapatkan layanan pendampingan dan konseling.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kepada Fakultas Psikologi Universitas Pelita Harapan dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pelita Harapan yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini (PM-051-FPsi/I/2024).

REFERENSI

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013, Desember 1). Kementerian Kesehatan. Dipetik November 15, 2023, dari Laporan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2013: https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/4467/1/Laporan_riskesdas_2013_final.pdf
- Charisma Islami, C., & Gustiana, E. (2020). Layanan Bimbingan dan Konseling AUD Berbasis Tugas Perkembangan untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.37411/jecej.v2i2.161>
- Charles, A., Nixdorf, R., Ibrahim, N., Meir, L. G., Mpango, R. S., Ngakongwa, F., Nudds, H., Pathare, S., Ryan, G., Repper, J., Wharrad, H., Wolf, P., Slade, M., & Mahlke, C. (2021). Initial training for mental health peer support workers: Systematized review and international delphi consultation. In *JMIR Mental Health* (Vol. 8, Issue 5). <https://doi.org/10.2196/25528>
- Fahlevi, F. (2022, Oktober 22). Jumlah psikolog di Indonesia masih minim, tidak sebanding permasalahan kesehatan mental. (E. S, Editor) Dipetik November 15, 2023, dari Tribun News: <https://www.tribunnews.com/kesehatan/2022/10/22/jumlah-psikolog-di-indonesia-masih-minim-tidak-sebanding-permasalahan-kesehatan-mental>
- Hadi, M. F. Z., Yusuf, A. M., & Syahniar, S. (2013). Pemahaman Konselor Sekolah tentang Tugas Perkembangan Siswa dan Layanan yang Diberikan. *Konselor*, 2(1). <https://doi.org/10.24036/0201321733-0-00>
- Jannah, F. (2023). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Role Playing Terhadap Pelaku Bullying Siswa SMP Plus Zainuddin Kowel Batu Kerbuy. *PANDALUNGAN: Jurnal Penelitian Pendidikan, Bimbingan, Konseling Dan Multikultural*, 1(2). <https://doi.org/10.31537/pandalungan.v1i2.1166>
- Minsyar, M., & Yusup, S. N. (2018). Penerapan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Rasa Kepedulian Antar Siswa. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 1(2). <https://doi.org/10.22460/fokus.v1i2.4206>
- Perry, Wayne. 2010. *Dasar-Dasar Teknik Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Prat Vigué, G., Cano Prieto, I., del Río Sáez, R., Vilanova Masana, R., & Simó Algado, S. (2022). Training Peer Support Workers in Mental Health Care: A Mixed Methods Study in Central Catalonia. *Frontiers in Psychiatry*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2022.791724>
- Putra, T. H. S., Bariyyah, K., & Permatasai, D. (2020). Efektivitas Teknik Role Play dalam Membantu Mengurangi Perilaku Agresif. *Jurnal Konseling Indonesia*, 6(1).
- Risnawaty, W., & Suryadi, D. (2020). Pelatihan Konseling Bagi Komunitas Pemerhati Keluarga Katolik di Jakarta. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/10.24912/jbmi.v3i1.8000>
- RSJ GRHASIA. (2016). RSJ GRHASIA Gelar Sosialisasi Kesehatan Jiwa Anak. <https://grhasia.jogjaprovo.go.id/berita/232/rsj-grhasia-gelar-sosialisasi-kesehatanjiwa-anak#>
- Wahdi, A. E., Wilopo, S. A., & Erskine, H. E. (2023). 122. The Prevalence of Adolescent Mental Disorders in Indonesia: An Analysis of Indonesia – National Mental Health Survey (I-NAMHS). *Journal of Adolescent Health*, 72(3). <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2022.11.143>

